

---

## Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya

Putu Eka Wirawan

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

\*wirawanputu@gmail.com

### Informasi Artikel

Received: 22 April 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Published: 5 Juli 2025

### Keywords:

local wisdom, commercialization, cultural preservation

### Abstract

*This study aims to examine the dynamics between the preservation of local wisdom and the commercialization of culture within the development of tourism in Ubud Tourism Village, Bali. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with community leaders, artists, and local tourism actors. The findings reveal that elements of local wisdom such as Tri Hita Karana, the banjar system, as well as traditional rituals and performing arts, remain integral to the community's way of life. However, tourism has also led to cultural commodification, where traditional practices and symbols are adapted and repurposed for tourist consumption, often altering their original meanings. The local community responds to these challenges through cultural negotiation strategies and active participation in community-based tourism management. This study is supported by the theories of cultural sustainability, cultural commodification, cultural negotiation, and community participation. It concludes that tourism in Ubud exists within a dynamic spectrum between cultural preservation and commercialization, and that cultural sustainability can be achieved through empowering local participation and maintaining community control over cultural narratives.*

### Abstrak

Kata Kunci:  
kearifan lokal, komersialisasi, pelestarian budaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika antara pelestarian kearifan lokal dan komersialisasi budaya dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Ubud, Bali. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta pelaku pariwisata lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti Tri Hita Karana, sistem banjar, serta praktik ritual dan kesenian tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Ubud. Namun, pariwisata juga memunculkan komodifikasi budaya, di mana elemen-elemen budaya lokal mengalami perubahan fungsi dan makna akibat tuntutan pasar wisata. Masyarakat lokal merespons kondisi ini dengan strategi negosiasi budaya dan pelibatan aktif dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Temuan ini didukung oleh teori cultural sustainability, komodifikasi budaya, negosiasi budaya, dan partisipasi komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata di Ubud berada dalam spektrum dinamis antara pelestarian dan komersialisasi, dan keberlanjutan budaya dapat dicapai melalui partisipasi aktif masyarakat dan penguatan kontrol lokal terhadap narasi budaya mereka.

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Indonesia, termasuk di Provinsi Bali yang telah dikenal secara global sebagai destinasi wisata budaya. Salah satu kawasan yang menonjol dalam hal ini adalah Desa Wisata Ubud, yang menawarkan kombinasi unik antara keindahan alam, seni, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakatnya (Antara & Made 2017; Wirawan & Rosalina 2024).

Kearifan lokal di Ubud berkembang dari sistem kepercayaan Hindu Bali yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pertanian, arsitektur, hingga interaksi sosial. Filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, menjadi landasan utama dalam pengelolaan lingkungan dan budaya (K. A. P. Wijaya, Wiranegara, and Supriatna. 2024). Misalnya, Praktik gotong royong dalam kegiatan banjar, pelaksanaan upacara adat seperti Ngaben dan Galungan, sistem subak tidak hanya berfungsi sebagai teknik irigasi tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan yang melibatkan persembahan dan upacara di pura air (pura ulun suwi) (Windia, Sumiyati, and Sedana. 2015). Hal ini mencerminkan ketepaduan antara dimensi spiritual, ekologis, dan sosial.

Selain itu, seni pertunjukan tradisional seperti tari Kecak, Wayang Kulit, dan musik Gamelan yang sering dipentaskan untuk wisatawan juga tetap mengandung makna sakral (Wirawan et al. 2022). Fenomena ini dikenal dengan istilah (staged authenticity). Menurut Picard (1996), situasi ini menggambarkan di mana tradisi diadaptasi untuk konsumsi wisatawan tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Masyarakat Ubud mampu mengelola pariwisata sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus sebagai penggerak ekonomi lokal, melalui pengembangan homestay,

produksi kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta tata kelola ruang desa yang berpijak pada nilai-nilai lokal (Aji 2024; Wirawan et al. 2023). Nilai-nilai ini menjadikan Ubud bukan sekadar destinasi wisata, tetapi juga ruang hidup budaya yang dinamis dan bermakna bagi masyarakat lokal.

Namun, derasnya arus wisatawan dan ekspansi investasi pariwisata telah mendorong transformasi struktural dalam kehidupan masyarakat Ubud. Lahan pertanian yang dulunya menopang keberlanjutan lokal kini banyak dialihfungsikan menjadi vila dan restoran komersial. Upacara adat yang semula sarat makna spiritual bergeser menjadi atraksi rutin bagi wisatawan, sementara relasi sosial yang berbasis nilai gotong royong mulai tergantikan oleh hubungan transaksional yang didorong oleh logika pasar (Sutantri & Wijaya. 2021; Suteja et al., 2018).

Kondisi ini menciptakan dilema struktural: di satu sisi, masyarakat menikmati keuntungan ekonomi dari pariwisata; namun di sisi lain, mereka harus menghadapi erosi nilai-nilai budaya dan disrupsi terhadap tatanan sosial yang telah lama menopang kehidupan komunitas. Fenomena tersebut menggambarkan proses devaluasi kearifan lokal yang sebelumnya hidup secara autentik dan bermakna spiritual, kini terjebak dalam mekanisme komodifikasi di bawah dominasi logika pasar pariwisata.

Dalam pembangunan berkelanjutan, pariwisata berbasis kearifan lokal dipandang sebagai pendekatan ideal karena mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, serta pemberdayaan komunitas lokal (Suansri, 2003). Ubud kerap diposisikan sebagai contoh nyata dari model ini. Namun, kenyataannya Ubud juga berada di bawah tekanan signifikan dari kekuatan pasar dan investasi yang mendorong percepatan komersialisasi (Putri & Abdillah, 2019).

Di sinilah letak kompleksitasnya, Ubud berada di persimpangan, di satu sisi berupaya mempertahankan integritas budaya, namun di sisi lain harus merespons tuntutan ekonomi yang dibawa oleh industri pariwisata global. Sejumlah studi sebelumnya telah mengangkat relasi antara budaya dan pariwisata di Bali. Beberapa studi terdahulu telah menyoroti dinamika pariwisata dan budaya di Bali. Picard (1996) misalnya, membahas bagaimana identitas budaya Bali dikonstruksi dan dipasarkan dalam konteks pariwisata (Picard 1996). Cole (2007) menelaah bagaimana pariwisata dapat menyebabkan proses komodifikasi budaya (Cole 2007).

Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada level makro dan bersifat konseptual, sementara studi yang menelaah secara mendalam dinamika di tingkat komunitas desa masih terbatas. Hingga kini, belum banyak kajian yang secara spesifik dan kontekstual bagaimana masyarakat di Desa Wisata Ubud merespons, menegosiasikan, serta mengelola ketegangan antara upaya pelestarian nilai-nilai lokal dengan tekanan komersialisasi pariwisata.

Meskipun Ubud sering diangkat sebagai contoh keberhasilan pariwisata berbasis kearifan lokal, sebagian besar kajian yang ada masih, cenderung menyoroti potensi budaya sebagai aset ekonomi tanpa menggali secara mendalam dinamika internal masyarakat lokal. Studi-studi terdahulu banyak berfokus pada konstruksi identitas budaya atau dampak komodifikasi secara umum, namun belum secara kritis mengulas bagaimana masyarakat desa wisata seperti Ubud secara aktif menegosiasikan batas antara pelestarian dan komersialisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, dalam konteks tekanan pasar global dan ekspansi investasi pariwisata, terjadi ketegangan yang kompleks antara kebutuhan

ekonomi dan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang hidup. Minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif untuk menangkap perspektif dan strategi lokal dalam menghadapi perubahan ini menunjukkan adanya kekosongan penting dalam literatur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi masyarakat lokal dalam mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai budaya di tengah tekanan globalisasi dan komersialisasi pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga menelaah mekanisme adaptasi sosial dan budaya yang muncul dalam praktik sehari-hari. Melalui pendekatan kontekstual dan berbasis perspektif lokal, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pariwisata budaya yang lebih berkelanjutan, adil, dan memberdayakan komunitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian terhadap pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya dan lingkungan. Konsep ini menempatkan nilai-nilai, praktik, serta pengetahuan lokal masyarakat sebagai fondasi utama dalam pengelolaan pariwisata (Suansri 2003). Dalam hal ini, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai sistem sosial yang hidup dan dinamis (Bagus et al. 2024; Pratiwi and Wikantiyoso 2022). Kajian pustaka ini dibagi menjadi tiga subtopik utama untuk memudahkan alur penelitian. Pertama, kajian yang membahas Komersialisasi Budaya dalam Industri Pariwisata. Kedua, kajian tentang Komodifikasi Budaya, dan terakhir kajian yang mengulas pergeseran makna akibat pelestarian budaya.

Kajian yang dilakukan oleh Gorda, Sudharma dan Sutrisni (2023)

menemukan bahwa ritual melukat mengalami perubahan yang semula sakral dan eksklusif bagi umat Hindu Bali, menjadi bentuk pengalaman spiritual yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Beragam motivasi yang menyebabkan bergesernya eksklusifitas ritual melukat. Seperti da yang hanya datang untuk merasakan sensasi tersakiti dari guyuran air suci, ada yang datang dengan tujuan untuk menghapuskan pengalaman traumatis atau kesialan pribadi, serta ada juga yang terdorong oleh tren di media sosial dan rekomendasi dari wisatawan lain. Kondisi ini menyebabkan hilangnya makna spiritual dan nilai sakral dari suatu ritual ketika ia diadaptasi dan dikomersialisasi dalam konteks pariwisata

Selain itu, terdapat kajian yang dilakukan oleh Raka (2016) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di kawasan Uluwatu telah membawa perubahan signifikan terkait fungsi dan makna pura, dari tempat yang semula sepenuhnya sakral menjadi ruang dengan daya tarik rekreasi bagi wisatawan. Hal ini mengakibatkan kegiatan ibadah terganggu oleh aktivitas wisatawan. Meskipun membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, kondisi ini berdampak negatif pada kualitas dan kelestarian lingkungan di area pura, yang dapat mengurangi nilai sakralitas dan ekologis kawasan tersebut.

Pada lain hal, kajian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menemukan fakta unik, Tari Barong Banjar Denjalan merupakan salah satu tarian tradisional Bali yang memiliki nilai sakral telah mengalami profanisasi terhadap tarian tersebut. Contoh, Pembuatan topeng Baron yang biasa saja sehingga nilai sakralnya mengalami degradasi akibat kebutuhan wisata. Selain itu, pelaksanaan tari Barong yang dahulu hanya dipentaskan saat upacara tanpa narasi cerita. Kini Tarian tersebut mulai di

kemas dengan cerita tertentu untuk menghibur wisatawan.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa dinamika antara pariwisata, kearifan lokal, dan pelestarian budaya adalah isu yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang holistik. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian terdahulu yang cenderung menyoroiti aspek makro dan teoritis, dengan menghadirkan perspektif lokal yang lebih kontekstual. Khususnya di Ubud, pemahaman terhadap praktik kearifan lokal dan strategi masyarakat dalam menghadapi komersialisasi pariwisata menjadi kunci untuk merancang model pariwisata yang lebih adil, berkelanjutan, dan berpihak pada masyarakat.

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori yang relevan untuk menjelaskan dinamika antara pariwisata, kearifan lokal, dan pelestarian budaya. Salah satu teori utama yang digunakan adalah konsep keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Keberlanjutan budaya mengacu pada upaya untuk menjaga nilai, identitas, praktik, dan ekspresi budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, termasuk dalam konteks pariwisata (Soini & Birkeland 2014). Dalam pendekatan ini, budaya tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai entitas yang hidup dan berkembang seiring dengan waktu dan interaksi sosial. Keberlanjutan budaya menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pembangunan, termasuk pembangunan pariwisata, tidak menggerus identitas masyarakat lokal, tetapi justru memperkuat kapasitas mereka dalam mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting secara kolektif.

Contoh Istana Puri di Ubud yang bukan hanya bangunan biasa, tetapi juga pusat kehidupan sosial dan simbol warisan nenek moyang yang dijaga dari generasi ke generasi. Bagi anggota

keluarga kerajaan, puri membawa makna lebih dalam terkait pengorbanan dan nilai-nilai yang diwariskan. Sementara bagi wisatawan, tempat ini bisa tumbuh menjadi pengalaman yang penuh makna, terutama jika mereka memahami nilai-nilai budaya dan terlibat langsung dengan kehidupan sehari-hari di sana (Utami et al., 2024). Hal menarik adalah, wisatawan yang datang bisa saja mengembangkan ikatan batin yang sangat kuat dengan Puri Ubud, bahkan lebih dari sebagian warga setempat. Hal ini bisa terjadi ketika wisatawan menghabiskan waktu lebih lama, memahami nilai-nilai lokal, dan menghargai pengalaman autentik yang ditawarkan tempat ini. Fenomena ini terkait erat dengan keberlanjutan budaya, yaitu kemampuan suatu tempat untuk tetap tumbuh dan bertahan tanpa kehilangan nilai-nilai, makna, dan identitas aslinya (Utami et al., 2024).

Teori lain yang juga mendasari penelitian ini adalah konsep komodifikasi budaya, yang berkaitan dengan proses perubahan nilai-nilai budaya menjadi objek atau produk yang dapat dijual dalam pasar pariwisata. Greenwood (1989) menyatakan bahwa ketika budaya dikomodifikasi untuk tujuan ekonomi, ada risiko bahwa makna asli dari praktik budaya tersebut akan tereduksi atau bahkan hilang. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks Ubud, di mana praktik-praktik sakral seperti upacara keagamaan, tarian, dan sistem sosial desa adat sering kali dipertunjukkan atau dimodifikasi untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Meskipun proses ini dapat mendatangkan manfaat ekonomi, terdapat kekhawatiran mengenai terjadinya pergeseran nilai dan fungsi dari budaya lokal tersebut. Salah satunya adalah Komodifikasi Tri Mandala di Desa Pakraman Ubud. Hal ini terlihat dari perubahan fungsi ruang yang awalnya sakral dan privat menjadi area dengan nilai ekonomi dan daya tarik wisata. Utama Mandala, yang semula hanya digunakan untuk ritual dan

kegiatan spiritual, kini juga dijadikan tempat pementasan tari bagi wisatawan, memunculkan peluang usaha bagi pedagang kecil dan penyedia jasa lokal. Madya Mandala, yang awalnya area tempat tinggal biasa, beralih menjadi kawasan bisnis dan jasa, dengan banyak rumah warga berubah fungsi menjadi restoran, galeri seni, hingga homestay untuk kebutuhan wisata. Begitu juga Nista Mandala, yang semula area pertanian dan perkebunan, telah dikomersialkan dengan pembangunan vila dan tempat penginapan yang memanfaatkan pemandangan alam, membuat profesi masyarakat bergeser dari petani menjadi pelaku jasa pariwisata. Perubahan ini membuat pola hidup dan tata ruang masyarakat Ubud bertransformasi dari pola agraris-religius menjadi pola sosial-ekonomi yang berfokus pada kebutuhan wisatawan, membawa manfaat dari sisi ekonomi tetapi juga memunculkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai dan kesakralan warisan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, teori negosiasi budaya (*cultural negotiation*) digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat lokal secara aktif merespons perubahan yang dibawa oleh pariwisata. Bhabha (1994) dalam teori *Third Space* menjelaskan bahwa interaksi antara budaya lokal dan global tidak selalu bersifat dominatif, tetapi sering kali menghasilkan ruang baru di mana identitas dan nilai-nilai dapat dinegosiasikan dan diinterpretasikan ulang (Bhabha 1994). Dalam konteks Ubud, masyarakat lokal tidak hanya menjadi korban dari proses globalisasi dan pariwisata, tetapi juga memiliki agensi untuk menegosiasikan makna budaya mereka sendiri. Dengan demikian, proses adaptasi tidak selalu berarti kehilangan budaya, melainkan bisa juga menjadi bentuk ketahanan budaya yang kreatif dan strategis. Hal ini terjadi pada Transformasi Tari Sang Hyang Dedari yang awalnya sakral

kemudian menjadi bentuk kreasi baru dengan struktur pengawit, pengawak, pengecet, dan pekaad. Kondisinya bukan semata-mata soal adaptasi teknis, tetapi contoh nyata dari hibriditas itu sendiri. Tari ini bukan sepenuhnya bentuk ritual asli, tetapi juga bukan sepenuhnya produk wisata modern. Sebaliknya, tarian ini menjelma sebagai bentuk penerapan *third space* yang lahir dari proses negosiasi dan adaptasi nilai-nilai dari konteks ritual dengan kebutuhan pertunjukan pariwisata (Ruastiti, 2017). Alih-alih saling menyingkirkan, keduanya menciptakan bentuk seni pertunjukan yang menjembatani kebutuhan spiritualitas, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan apresiasi wisatawan global.

Selain itu, teori partisipasi komunitas dalam pariwisata juga penting dalam penelitian ini. Teori ini menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata (He & Timothy, 2024). Ketika masyarakat lokal dilibatkan secara penuh, mereka lebih mungkin untuk mempertahankan identitas budaya dan lingkungan mereka. Hal ini berkontribusi pada terciptanya bentuk pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berbasis keadilan sosial. Dalam konteks Ubud, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dan pengambilan kebijakan menjadi indikator penting dalam menjaga kearifan lokal dari dominasi logika pasar pariwisata.

Salah satu bukti kongritnya Sistem irigasi tradisional Subak yang berada di Ubud, dengan landasan Tri Hita Karana yang menjadikan manusia, alam, dan Tuhan berada dalam harmoni. Namun, perkembangan pariwisata sejak 1980-an membawa perubahan signifikan yang berdampak pada pola hidup dan tata kelola subak, sehingga memerlukan adaptasi dan kerja sama berbagai pihak. Dalam pelibatan aktif petani dan warga subak bersama pemerintah daerah dan

pelaku usaha wisata menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan sistem irigasi dan nilai-nilainya (Setiawan 2019).

Dengan menggabungkan berbagai teori tersebut, penelitian ini mencoba memahami secara mendalam ketegangan antara pelestarian kearifan lokal dan komersialisasi budaya dalam konteks pariwisata di Desa Wisata Ubud. Teori-teori ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang diamati, tetapi juga memberikan kerangka untuk menganalisis strategi masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam dinamika antara komersialisasi pariwisata dan pelestarian budaya berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Ubud, Bali (Creswell 2013). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, nilai, dan pandangan subjektif masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, yang merupakan salah satu destinasi wisata budaya paling menonjol di Indonesia. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, pelaku seni, pengelola desa wisata, pelaku usaha pariwisata lokal, wisatawan, serta perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Mereka dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam dinamika pariwisata lokal (H. Wijaya 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) menjadi metode utama, dengan pendekatan semi-terstruktur untuk memberi ruang pada eksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara luas (Rahmat 2009). Selain itu, pendekatan semi-terstruktur

memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan konteks pembicaraan dan respons informan. Hal ini penting karena nilai, makna, dan praktik budaya sering kali tidak dapat dijelaskan secara ringkas atau linier, melainkan memerlukan ruang dialogis untuk mendalami pengalaman dan perspektif yang beragam.

Kelebihan dari pendekatan ini juga terletak pada kemampuannya untuk menangkap dimensi subjektif dan makna-makna tersembunyi yang mungkin tidak muncul dalam format pertanyaan yang kaku (Ruslin et al. 2022). Dalam konteks Ubud, di mana nilai-nilai budaya sering diungkapkan melalui simbol, ritual, dan ekspresi seni, maka pendekatan ini dapat menggali kedalaman makna yang melekat dalam praktik kearifan lokal. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur menjadi alat yang efektif untuk memahami bagaimana masyarakat lokal menafsirkan perubahan akibat pariwisata, sekaligus bagaimana mereka memaknai upaya pelestarian budaya dalam konteks modern.

Selanjutnya, Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam mengenai perubahan praktik budaya di Desa Wisata Ubud (Uwamusi & Ajisebiyowo 2023). Observasi dilakukan baik secara aktif maupun pasif, tergantung pada jenis kegiatan yang diamati. Beberapa aktivitas utama yang menjadi fokus observasi meliputi ritual, di mana peneliti mengamati proses pelaksanaan upacara, peran masyarakat lokal, keterlibatan wisatawan dalam prosesi budaya tersebut, serta perubahan yang terjadi akibat kebutuhan akan wisata.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap pertunjukan seni tradisional seperti Tari Legong dan Barong yang digelar secara rutin sebagai bagian dari atraksi wisata. Dalam kegiatan ini, peneliti mencermati

bagaimana seni tradisional dikemas untuk konsumsi wisata, serta bagaimana nilai-nilai budaya ditransmisikan dalam pertunjukan tersebut. Kegiatan observasi ini dilakukan selama 4 hingga 6 minggu dengan intensitas yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan budaya, di mana setiap observasi berlangsung antara 1 hingga 3 jam per kegiatan. Seluruh proses observasi akan diambil dokumentasi visual berupa foto dan video.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan tahapan transkripsi, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna (Fadli 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola makna, hubungan antartema, serta dinamika yang tersembunyi dalam narasi para informan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, termasuk membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan data dokumentasi. Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) guna menghindari bias interpretatif yang bersifat subjektif, serta menerapkan member check, yaitu verifikasi kembali temuan atau interpretasi kepada beberapa informan kunci guna memastikan akurasi dan kesesuaian makna.

Dalam penelitian ini, informan yang dilibatkan berjumlah 3 orang, yang dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam dinamika pariwisata dan budaya di Desa Wisata Ubud. Mereka terdiri dari tokoh pemangku adat (1 orang), Pemilik Sanggar Seni (1 orang), Pelaku seni (1 orang). Jumlah dan variasi latar belakang informan ini dipertimbangkan untuk memberikan representasi yang cukup terhadap spektrum kepentingan, pengalaman, dan pandangan yang ada dalam masyarakat lokal maupun pihak eksternal yang terlibat langsung dengan pariwisata Ubud. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bertujuan

untuk generalisasi statistik, keberagaman informan tersebut memungkinkan hasil kajian mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan multiperspektif, serta meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal di Desa Wisata Ubud masih menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, meskipun telah mengalami berbagai bentuk adaptasi seiring perkembangan pariwisata. Nilai-nilai seperti Tri Hita Karana, konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, masih dijadikan pedoman dalam berbagai kegiatan, baik sosial maupun spiritual (Solihin and Sumawidari. 2021; K. A. P. Wijaya, Wiranegara, and Supriatna. 2024) . Praktik gotong royong dalam sistem banjar tetap berjalan dalam kegiatan adat, pembangunan fasilitas umum, hingga dalam pengelolaan acara keagamaan dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal belum sepenuhnya terpinggirkan, melainkan tetap hidup dan berfungsi sebagai pengikat sosial masyarakat.

Namun, di sisi lain, terjadi perubahan dalam bentuk dan makna sejumlah praktik budaya, terutama yang berkaitan dengan ritual dan pertunjukan seni. Banyak warga dan tokoh adat menyampaikan bahwa beberapa upacara adat kini dikemas secara lebih atraktif agar bisa dipahami dan dinikmati oleh wisatawan. Tarian sakral seperti Barong dan Legong yang dulunya hanya ditampilkan pada momen-momen tertentu, kini dipentaskan secara rutin untuk keperluan wisata (Luh 2019).

Aspek busana pada kedua tarian tersebut mengalami perubahan signifikan, tata busana yang biasanya sarat akan makna sakral saat ini menekankan pada aspek estetika. Begitu juga pada gerakan pada tarian, yang mengalami perubahan sesuai dengan keinginan koreografer atau seniman. Alhasil, memunculkan istilah

baru yaitu Tari Kreasi (Dewi 2016; Riyanti 2016). Sebagian masyarakat menganggap perubahan ini sebagai bentuk “pelestarian adaptif”, tetapi tidak sedikit pula yang melihatnya sebagai bentuk komodifikasi yang berpotensi menggerus makna spiritual budaya tersebut (Pramestisari, Nyoman Ayu Sukma and Kadek Aryana Dwi Putra. 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi makna budaya yang terus berlangsung di tingkat komunitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komersialisasi ruang dan budaya telah mengubah struktur ekonomi dan sosial masyarakat Ubud. Banyak rumah adat yang telah dialihfungsikan menjadi vila atau homestay, dan sebagian lahan pertanian berubah menjadi kafe, galeri seni, atau spa. Contoh pada kasus komodifikasi Tri Mandala pada Desa Ubud (Raka 2020). Di satu sisi, hal ini membuka peluang ekonomi yang signifikan bagi warga lokal, namun di sisi lain, muncul kekhawatiran terhadap hilangnya ruang-ruang sosial tradisional dan akses generasi muda terhadap nilai-nilai budaya leluhur. Beberapa tokoh masyarakat menyebut bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat semakin menurun, karena mereka lebih tertarik pada sektor ekonomi pariwisata yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa masyarakat Ubud menunjukkan daya adaptasi dan ketahanan budaya yang tinggi. Banyak komunitas lokal, kelompok seni, serta lembaga adat yang mulai mengembangkan model pariwisata berbasis komunitas dengan tetap mempertahankan kontrol lokal atas narasi dan pengelolaan budaya mereka. Salah satu contohnya adalah program pelatihan budaya bagi wisatawan yang diselenggarakan oleh sanggar seni milik warga lokal, di mana wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga

belajar langsung mengenai filosofi dan makna di balik seni dan upacara adat yang mereka lihat (Windia, Sumiyati, and Sedana. 2015). Upaya ini menjadi bentuk resistensi terhadap komersialisasi berlebihan sekaligus strategi pelestarian yang berbasis pada kesadaran komunitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata di Ubud menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian kearifan lokal. Ketegangan antara komersialisasi dan pelestarian tidak serta-merta bermuara pada dominasi salah satu pihak, melainkan membuka ruang negosiasi yang kompleks di mana masyarakat lokal menjadi aktor aktif dalam mengelola identitas dan nilai budaya mereka. Dengan demikian, praktik pariwisata berbasis kearifan lokal di Ubud dapat dikatakan berada dalam spektrum adaptasi budaya yang dinamis, di mana pelestarian dan komodifikasi berjalan beriringan dalam logika yang kadang bertentangan, tetapi juga saling melengkapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Ubud masih berperan penting dalam struktur sosial dan kehidupan budaya masyarakat, meskipun telah mengalami sejumlah transformasi sebagai respons terhadap pariwisata. Temuan ini mendukung teori *cultural sustainability* yang dikemukakan oleh Soini dan Birkeland (2014), yang menyatakan bahwa budaya dapat tetap bertahan sepanjang masyarakat memiliki kapasitas untuk menyesuaikan praktik dan nilai-nilainya dalam konteks perubahan (Soini and I Birkeland 2014) Nilai Tri Hita Karana, misalnya, masih menjadi landasan masyarakat dalam mengelola lingkungan dan relasi sosial, termasuk dalam pengembangan pariwisata. Hal ini terlihat dari inisiatif warga lokal yang tetap mengintegrasikan ritual adat dan struktur banjar dalam pengelolaan destinasi wisata (Solihin and Sumawidari. 2021).

Namun demikian, terjadi proses adaptasi terhadap beberapa elemen

budaya, khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan dan upacara adat, yang kini juga diarahkan untuk konsumsi wisatawan. Seorang pemangku adat (Tjokorda Raka Kerthyasa, Maret 2025) di Banjar Ubud Kaja mengungkapkan;

*"Kami tetap menggelar upacara sesuai tradisi, tetapi sekarang ada bagian-bagian tertentu yang disesuaikan waktunya supaya bisa juga disaksikan oleh tamu. Itu bentuk kompromi, tapi tetap dengan izin dan restu desa adat."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak unsur komersialisasi, melainkan berupaya menegosiasikan ruang dan makna budaya mereka agar tetap relevan secara ekonomi sekaligus tidak kehilangan nilai spiritual dan sosialnya. Ini sejalan dengan teori negosiasi budaya yang dikemukakan oleh Bhabha (1994), di mana budaya lokal menciptakan "*third space*" sebagai bentuk pertemuan antara nilai-nilai asli dengan tuntutan global (Bhabha 1994).

Hal adalah bentuk pelestarian adaptif yang sadar, strategis, dan berbasis otoritas komunitas. Penyesuaian waktu pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Ubud bukan merupakan bentuk komodifikasi, karena esensi, struktur, dan makna spiritual dari upacara tersebut tetap dipertahankan, serta proses adaptasi dilakukan dengan dasar otoritas budaya lokal dan melalui mekanisme kolektif yang sah. Penyesuaian waktu hanyalah strategi teknis agar praktik budaya tersebut dapat tetap hidup di tengah konteks sosial-ekonomi yang berubah, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya (L. S. S. Utami 2015).

Fenomena komodifikasi budaya juga terlihat dari maraknya pementasan tari tradisional secara reguler untuk wisatawan. Beberapa warga menyampaikan adanya pergeseran makna dan tujuan pertunjukan seni tersebut. Seorang pelatih tari (Yuanantha, Maret 2025) dari Ubud menyatakan;

*"Dulu kami menari hanya saat upacara keagamaan. Sekarang hampir setiap malam kami tampil di panggung terbuka. Kadang memang terasa seperti kerja, bukan persembahan."*



Gambar 1. Wisatawan mancanegara belajar menari Bali di Ubud.  
Foto: Wirawan (2025)

Tarian tradisional memiliki nilai sakral dan spiritual, menjadi bagian dari ritus keagamaan dan hubungan kolektif masyarakat dengan alam dan para leluhur. Namun dalam dinamika pariwisata modern, fungsi tersebut mengalami transformasi menjadi aktivitas performatif yang rutin dan berorientasi pada kepuasan audiens, yaitu wisatawan. Hal ini menunjukkan terjadinya komodifikasi budaya, yakni proses di mana elemen-elemen budaya yang awalnya bermakna spiritual, simbolik, atau komunitarian berubah menjadi barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan dalam pasar wisata (Greenwood 1989).



Gambar 2. Pementasan Tari Kecak di Puri Ubud yang ditonton oleh wisatawan.  
Foto: Wirawan (2025)

Meskipun tekanan komersialisasi terus meningkat, masyarakat Ubud tidak bersifat pasif. Mereka menunjukkan kapasitas adaptasi yang tinggi, baik melalui pelibatan aktif dalam pengelolaan pariwisata maupun melalui strategi pelestarian yang bersifat partisipatif. Program pelatihan budaya dan seni untuk wisatawan, yang diselenggarakan oleh komunitas lokal, menjadi contoh nyata dari strategi resistensi terhadap dominasi pariwisata massal. Salah satu pengelola sanggar seni (I Wayan Sudiarsa, Maret 2025) di Peliatan menyampaikan,

*"Kami tidak hanya ingin wisatawan menonton, tapi juga memahami apa arti dari gerakan tari atau makna simbol dalam upacara. Itu cara kami menjaga kedalaman budaya."*

Situasi ini mencerminkan bentuk resistensi kultural yang cerdas terhadap tekanan komersialisasi pariwisata. Alih-alih membiarkan budaya lokal direduksi menjadi sekadar tontonan pasif, masyarakat Ubud melalui sanggar seni dan komunitas adat mendorong terciptanya interaksi yang edukatif dan reflektif antara wisatawan dan budaya lokal. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk, tetapi juga dijaga dalam maknanya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal bukanlah agen yang pasif dalam arus pariwisata global, melainkan pelaku aktif yang melakukan negosiasi makna dan kontrol terhadap narasi budaya mereka sendiri.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh Timothy (2002), yaitu pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata agar proses wisata tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kekuatan pasar dan kepentingan luar. Ketika masyarakat memiliki otonomi untuk menentukan bagaimana budaya mereka disajikan dan dimaknai, maka komodifikasi dapat diminimalkan atau

bahkan diarahkan menjadi strategi pelestarian yang berkelanjutan (Timothy 2002). Dalam hal ini, pelatihan seni untuk wisatawan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga alat untuk membangun kesadaran lintas budaya, memperkuat identitas lokal, serta menjaga agar warisan budaya tidak kehilangan kedalamannya. Selain itu, kondisi ini menggambarkan bentuk nyata dari teori partisipasi masyarakat, di mana komunitas lokal menegosiasikan peran mereka bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penjaga makna dalam lanskap pariwisata yang terus berubah.

Pariwisata berbasis kearifan lokal di Ubud tidak dapat dilihat secara dikotomis antara pelestarian dan komersialisasi. Keduanya berada dalam spektrum yang saling berkaitan dan dinegosiasikan secara aktif oleh masyarakat (Ram, Björk, and Weidenfeld 2016). Identitas budaya di Ubud tidak statis, melainkan mengalami proses reinterpretasi yang kompleks, di mana masyarakat tidak hanya berusaha mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi ekspresi budaya dalam konteks modern dan global (Wirawan 2023; Wirawan and Rosalina 2024). Hal ini memperkuat temuan bahwa kearifan lokal di Ubud bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sumber daya sosial dan budaya yang terus hidup dan berkembang melalui partisipasi komunitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Desa Wisata Ubud masih memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas, struktur sosial, dan praktik budaya masyarakat, meskipun terus berhadapan dengan tekanan komersialisasi yang dibawa oleh pariwisata. Nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana, sistem banjar, serta tradisi seni dan ritual keagamaan masih dijaga dan dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat, menjadi bukti

bahwa budaya lokal tetap hidup dan tidak serta-merta tergeser oleh modernitas. Namun demikian, ditemukan pula bahwa sejumlah elemen budaya telah mengalami proses adaptasi dan bahkan komodifikasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pertunjukan seni dan pelaksanaan upacara tertentu kini tidak lagi murni bersifat sakral, tetapi juga diarahkan untuk konsumsi wisata. Meskipun hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pergeseran makna, masyarakat Ubud tampak mampu melakukan negosiasi budaya secara aktif. Mereka tidak hanya menerima perubahan secara pasif, tetapi juga berperan sebagai aktor utama dalam mengatur ulang bentuk, makna, dan ruang budaya mereka agar tetap relevan secara ekonomi tanpa kehilangan akar spiritual dan sosialnya.

Dengan berlandaskan teori cultural sustainability, komodifikasi budaya, negosiasi budaya, dan partisipasi komunitas, penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata di Ubud bergerak dalam spektrum yang dinamis, di mana pelestarian dan komersialisasi tidak selalu saling menegasikan, melainkan saling berkelindan dalam proses negosiasi yang kompleks. Masyarakat lokal menunjukkan daya tahan budaya yang tinggi serta kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan seluruh identitas budayanya. Secara umum, pariwisata berbasis kearifan lokal di Ubud bukan hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga menjadi medan perjuangan makna, ruang, dan kekuasaan yang dijalankan oleh komunitas lokal. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus memberi ruang partisipasi aktif masyarakat, memperkuat kapasitas budaya lokal, dan mendorong model pembangunan yang berpihak pada nilai-nilai komunitas. Hanya dengan cara inilah, desa wisata seperti Ubud dapat terus berkembang tanpa kehilangan jiwanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. K. (2024). Exemplifying the Philosophy of the Balinese Community in Fulfilling Their Tax Obligations. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 8(1), 90–112.  
<https://doi.org/10.31092/jpi.v8i1.2507>
- Antara, M., & Srisumanirasih, M. S. (2017). Role Of Tourism In Economy Of Bali And Indonesia. *Journal of Tourism and Management*, 5(2).  
DOI:10.15640/jthm.v5n2a4
- Wiguna, I. G. B. A., Wirawan, P. E., & Koerniawaty. F. T. (2024). Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali di Siwa Linggam Temple Ubud. 7(3), 101–17. DOI:  
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.85927>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge Taylor and Francis Group.  
<https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Cole, S. (2007). Beyond Authenticity And Commodification. *Annals of Tourism Research*, 34(4), 943–960. DOI:10.1016/j.annals.2007.05.004
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. San Francisco: SAGE Publications.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 26(3), 223–33.  
doi:<https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.187>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. DOI:10.21831/hum.v21i1.38075
- Gorda, A.A.A. N. S. R., & Sutrisni, E. (2023). Melukat Ritual for Commercialization and Protection Toward Cultural Tourism in Bali Anak. *Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022)*, 618–29. doi:[https://doi.org/10.2991/978-2-494069-93-0\\_73](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-93-0_73).
- Greenwood, D. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commodification. *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*, 2, 71–185.
- He, L., & Timothy, D. J. (2024). Authentic Or Comfortable? What Tourists Want In The Destination. *Sec. Behaviors and Behavior Change in Tourism*, 3  
<https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1437014>
- Luh, N. (2019). Tari Sakral Bali Kini Dilarang Ditampilkan Untuk Kegiatan Komersial. Diakses pada April 22, 2025, dari <https://www-antaranews-com>.
- Ruslin., Mashuri, S., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 12(1), 22–29. doi:10.9790/7388-1201052229.
- Picard, M. 1996. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.
- Pramestisari, N. A. S., Nyoman, N. L., & Putra, K. A. D. (2023). “Komodifikasi Nilai Kesakralan (Transformasi Fungsi Ruang Dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped).” *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 3(1), 59–75. DOI:10.22225/politicos.3.1.2023.59-75
- Pratiwi, M. A., & Respati, W. (2022). Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali

- Traditional Village). *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 14(1), 95–105. doi:10.26905/lw.v14i2.6857.
- Putri, A. P., and Abdillah, Y. (2019). Analisis Perkembangan Industri Pariwisata dan Perubahan Nilai Budaya Pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 68(1), 9–18. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2794>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium* 5(9): 1–8.
- Raka. (2020). Komodifikasi Tri Mandala Desa Wisata Ubud. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu* 17(02), 1–23. doi:<https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.371>.
- Ram, Y., P., Björk, & Weidenfeld, A. (2016). Authenticity and Place Attachment of Major Visitor Attractions. *Tourism Management* 52: 110–22.
- Riyanti, E. 2016. Perubahan Tari Legong Keraton Ke Tari Legong Keraton Kreasi di Kota Denpasar. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12, 109–23. <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/224>.
- Ruastiti, N. M. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.105>
- Setiawan, I. K. (2019). Kebertahanan Subak Di Desa Kedewatan Ubud, Di Tengah-Tengah Arus Pariwisata Global. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(2), 107. doi:10.24843/pjiib.2019.v19.i02.p0
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring The Scientific Discourse on Cultural Sustainability. *Geoforum* 51(213), 223. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.12.001>Get rights and content
- Solihin, S., & Sumawidari, I. A. K. 2021. Ri Hita Karana Implementation In Accommodation Management (The Case Of Traditional Balinese Homestays In Ubud). *International Journal Of Glocal Tourism* 2(3). 146–59. DOI: <https://doi.org/10.58982/injogt.v2i3.70>
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tour Project.*
- Sutantri, L., & Wijaya, I. N. S. (2021). Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Ubud.” *Planning For Urban Region And Environment*, 10(341), 113–24. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/85>
- Suteja, I. W., I., Ardika, W., & Pujaastawa, B. G. (2018). Komodifikasi Kearifan Lokal di Bidang Kesehatan Sebagai Daya Tarik Wellness Tourism Di Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05, 111. DOI:10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p06
- Timothy, D. J. 2002. Tourism and Development: Concepts and Issues. *Channel View Publications*, 194–164.
- Utami, I. G. A. C., Hendrawan, F., & Dinata, R. D. S. (2024). Sense of Place and Indigenous Wisdom: Exploring Cultural and Environmental Sustainable Practices in Ubud Palace, Bali. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2023)*, Atlantis Press SARL, 7–19. doi:10.2991/978-2-38476-238-5\_2.
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi* 7(2): 180–97. DOI:

- <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>  
Uwamusi, C. B., & Ajisebiyawo, A. (2023). Participant observation as research methodology: Assessing the defects of qualitative observational data as research tools. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 5(3), 19–32. [www.ajssmt.com](http://www.ajssmt.com).
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley*. Sekolah Tinggi Filasafat Theologia Jaffray.
- Wijaya, K. A. P., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2024). Factors Affecting Tri Hita Karana Harmony In Traditional Balinese Settlements. *Tataloka* 26(2), 89–95. <https://doi.org/10.14710/tataloka.26.2.89-95>
- Wandia, W., Sumiyati, & Sedana, G. (2015). Aspek Ritual Pada Sistem Irigasi Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 05(1), 23–38. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15721>
- Wirawan, P. E. (2023). *Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Kearifan Lokal*. Makarina. Jawa Barat: PT. Pusat Literasi Dunia.
- Wirawan, P. E., Ardika, I. W., Putu, A. I., & Nyoman, S. I. (2022). Potential of Cultural Heritage and Local Wisdom as a Spiritual Tourist Attraction: Case Studi In Taro Tegallalang Village Gianyar Bali. In *International Hospitality Entrepreneurship and Innovation Conference 2022*.
- Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. (2024). Enhancing Cultural Heritage Tourism Through A Spiritual Knowledge: The Implementation Of Tri Hita Karana In Taro Village Gianyar Bali. *Journal of Bali Studies*, 14(1), 215–33.
- Wirawan, P. E., & Sunarta, I. N., Anom, I. P., & Sudiarta, I. N. (2023). Spiritual Tourism Development Strategy at Taro Tourism Village, Gianyar, Bali. *Journal of Southwest Jiaotong University* 58(1). doi:10.35741/issn.0258-2724.58.1.76.